



**SURAT KETERANGAN**  
**Nomor: 30/X/Adm-LP3M/SHT/2020**

Lembaga Penelitian, Pengembangan dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP3M) Stikes Hang Tuah Surabaya menerangkan bahwa telah selesai melaksanakan pemeriksaan plagiarisme dengan membandingkan artikel-artikel lain menggunakan perangkat lunak melalui <https://www.turnitin.com/> pada tanggal 16 Oktober 2020.

Penulis : Diah Arini, Setiadi, Dwi Priyantini, Christina Yuliasuti, Meiana Harfika, Imroatul Farida

Judul : Mewujudkan Desa Tangguh Bencana di Kelurahan Kedung Cowek Surabaya

No. Pemeriksaan : 2020.10.16.02

Dengan hasil sebagai berikut:

**Tingkat kesamaan di seluruh artikel (*Similarity Index*) sebesar 6%**

Demikian surat keterangan ini di buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 16 Oktober 2020

Ketua LP3M

STIKES Hang Tuah Surabaya

**Dwi Priyantini, S.Kep., Ns., M.Sc.**

NIP.03.006

# MEWUJUDKAN DESA TANGGUH BENCANA DI KELURAHAN KEDUNG COWEK SURABAYA

*by* Christina Yulastuti

---

**Submission date:** 16-Oct-2020 03:47PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 1416959661

**File name:** artikel\_JPK\_mewujudkan\_desa\_tangguh\_bencana.pdf (347.4K)

**Word count:** 3003

**Character count:** 19914

## MEWUJUDKAN DESA TANGGUH BENCANA DI KELURAHAN KEDUNG COWEK SURABAYA

Diyah Arini, Setiadi<sup>1</sup>, Dwi Priyantini<sup>2</sup>, Christina Yuliasuti<sup>3</sup>, Meiana Harfika<sup>4</sup>,  
Imroatul Farida<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>STIKES Hang Tuah Surabaya  
email :lp3mSHT@stikeshangtuah-sby.ac.id

### ABSTRAK

Ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana adalah suatu masyarakat dengan tingkat keamanan tinggi yang mampu merancang dan membangun dalam lingkungan yang beresiko. Secara keseluruhan masyarakat pesisir masih belum bisa mengatur secara tepat mengenai kesiapsiagaan bencana yang disebabkan kurangnya pengetahuan dan kurangnya informasi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat nelayan tentang desa tangguh bencana di wilayah pesisir yaitu di Kelurahan Kedung Cowek Surabaya. Metode kegiatan berupa pendidikan masyarakat dan pemeriksaan tekanan darah dan kadar gula darah yang dilakukan pada tanggal 27-28 Juli 2018 kepada 69 orang nelayan di balai Kelurahan Kedung Cowek Surabaya. Pendidikan masyarakat disampaikan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Propinsi Jawa Timur. Keluaran berdasarkan capaian implementasi program kegiatan adalah perubahan sikap, pengetahuan dan kesadaran masyarakat nelayan tentang potensi bencana. Koordinasi dan kerjasama lintas sektoral seperti BPBD, PMK, CSR, PMI dan NGO akan meningkatkan ketangguhan masyarakat di wilayah pesisir Kelurahan Kedung Cowek Surabaya.

**Kata kunci** : desa tangguh bencana, nelayan, pesisir, pendidikan masyarakat

### ABSTRACT

*Community resilience in disaster is a society with a high level of security which is able to designing and building in a risky environment. Overall, coastal communities are still unable to facing disaster especially their preparedness due to lack of knowledge and lack of information. This community service activity aims to improve the knowledge of fishermen community about the tough village of disaster in Kelurahan Kedung Cowek Surabaya. Methods of activities in the form of public education and blood pressure and blood glucose levels conducted on 27-28 July 2018 to 69 fishermen in Kedung Cowek Village Hall Surabaya. Community education was delivered from the Regional Disaster Management Agency (BPBD) of East Java Province. Output based on program implementation achievement is change of attitude, knowledge and awareness of fisherman community about disaster potency and village tough disaster. Cross-sectoral coordination and cooperation such as BPBD, PMK, CSR, PMI and NGOs will increase community resilience in the coastal area of Kedung Cowek sub-district, Surabaya.*

**Keywords:** *disaster resilient village, fishermen, coastal, community education*

## PENDAHULUAN

Letak geografis Negara Republik Indonesia yang dilalui oleh dua lempeng benua yaitu lempeng Eurasian dan lempeng Indo-Australia, sehingga dapat dikatakan negara Republik Indonesia berada di wilayah rawan bencana alam. Jika aliran konveksi panas pada mantel bumi meningkat, maka lempeng bumi akan bergerak. Pergeseran lempeng tersebut dapat menyebabkan terjadinya bencana alam gempa bumi yang dapat menimbulkan banyak korban jiwa sehingga informasi yang berhubungan dengan kemampuan menangani bencana di daerah pesisir belum banyak diketahui (Syuaib, 2013). Namun kenyataannya, berbagai potensi yang ada hanya mampu dimanfaatkan sekitar 20% saja yang justru membawa dampak yang kurang baik terhadap masyarakat pesisir. Hal ini terlihat dari banyaknya permasalahan yang terjadi di kawasan pesisir seperti belum mandirinya organisasional desa, serta keterbatasan infrastruktur desa pesisir. Permasalahan tersebut keempat masalah tersebut memberikan andil terhadap tingginya kerentanan terhadap bencana alam dan perubahan iklim (Anggraini, Domai, & Said, 2017).

Ardia (2013, dalam BNPB, 2008) bencana <sup>1</sup>diartikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/ atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam atau musibah <sup>3</sup>yang menimpa di suatu negara dapat saja datang secara tiba-tiba, sehingga masyarakat yang berada di lokasi musibah bencana tidak sempat melakukan antisipasi pencegahan terhadap musibah tersebut (Paidi, 2012). Indonesia dalam kurun waktu <sup>6</sup>30 tahun terakhir terdapat peristiwa bencana yang terjadi setiap tahun. Bencana gempa dan Tsunami besar yang terakhir terjadi pada bulan Desember tahun 2004 di Aceh dan sebagian Sumatera Utara, "lebih dari 150.000 orang meninggal dunia. Pada tahun 2010 bencana beruntun menerjang Indonesia. Tsunami di

Mentawai, banjir dan longsor di Wasior, dan gunung meletus di Yogyakarta (Ardia Putra, 2013). Kota Surabaya merupakan Ibu kota Provinsi Jawa Timur yang memiliki karakteristik topografi rendah sehingga rentang terhadap banjir rob. Rata-Rata ketinggian topografi di kawasan pesisir Kota Surabaya adalah 0-6 meter diatas permukaan air laut dengan kemiringan tanah sebesar <3% (Kota Surabaya Dalam Angka, 2017).

BMKG memperkirakan Maritim Tanjung Perak, setiap tahun Kawasan Pesisir Surabaya mengalami banjir rob dan dalam satu tahun terjadi sekitar 4 sampai 5 kali bahaya banjir di atas rata-rata permukaan air laut (*mean sea level*). Berdasarkan data dari Media Indonesia (15 Juli 2010), di Kawasan Perak Barat dan Kecamatan Bulak air laut masuk ke perkampungan hingga mencapai ketinggian 30 cm menggenangi perkampungan warga dan sekolah (15 Juli 2010), menyebabkan jalan menuju pelabuhan Ujung Surabaya sempat nyaris putus karena tergenang oleh air dengan ketinggian air mencapai hampir 1 meter dan menggenangi kawasan pelabuhan (Data BMKG Maritim dan Geofisika 20 Febuari 2010). Pada bulan Mei tahun 2017, daerah sekitar pelabuhan Tanjung Perak mengalami air pasang yang mengakibatkan kawasan ini tergenang (Imaduddina, 2017). Kawasan Pesisir merupakan dataran rendah yang elevasi muka tanahnya sama dengan elevasi air laut pasang rata-rata (*mean sea level*) dan menjadi tempat bermuarannya sungai-sungai sehingga kawasan ini rentan terhadap peningkatan muka air laut. Ketinggian air laut yang melebihi topografi di daratan menyebabkan naiknya air laut ke dataran, kejadian ini dikenal dengan peristiwa alam banjir akibat pasang surut air laut atau disebut juga sebagai banjir rob (Imaduddina, 2017). Penelitian Fadhil (2017) mengemukakan bahwa Surabaya terletak di kawasan pesisir dan memiliki garis pantai, sehingga merupakan wilayah yang strategis sekaligus paling rentan terhadap perubahan, karena hampir semua kawasan pesisir di Indonesia merupakan pintu gerbang utama aktivitas ekonomi kelautan di wilayahnya masing-masing. Wilayah pesisir dapat disebut daerah yang rentan

terhadap perubahan yang terjadi secara alami, akibat aktivitas manusia, maupun kombinasi dari kejadian alam dan manusia.

Seiring banyaknya bencana yang terjadi di Indonesia, wacana untuk membangun manajemen bencana, masyarakat mulai tertarik untuk didiskusikan baik oleh organisasi internasional, LSM lokal, dunia pendidikan dan juga pemerintah, banyak juga pihak yang tanpa disadari sudah membangun ketangguhan masyarakat terhadap pra bencana, misalnya upaya kesiapsiagaan, meningkatkan keterampilan, mitigasi ancaman. Tetapi, dalam upaya berpartisipasi dalam membangun ketangguhan masyarakat, para pelaku perlu menerjemahkannya dengan berbagai macam kriteria dan *indicator* masing-masing (Sardjono, 2017). Suatu masyarakat dikatakan tangguh terhadap bencana harus dipandang sebagai suatu masyarakat dengan tingkat keamanan tinggi mampu merancang dan membangun dalam lingkungan yang beresiko, disamping itu juga mampu meminimalkan kerentanannya sendiri dengan memaksimalkan penerapan langkah-langkah penanggulangan risiko bencana. Ketangguhan masyarakat dipengaruhi juga oleh kapasitas diluar masyarakat itu sendiri, terutama oleh layanan penanggulangan bencana, layanan sosial dan administratif, infrastruktur publik dan jaringan hubungan sosial-ekonomi dan politik dengan dunia yang lebih luas. Hampir semua masyarakat praktis tergantung pada penyedia layanan eksternal, oleh karena itu ketangguhan masyarakat sedikit banyak ditentukan juga oleh lingkungan luar yang mendukung (Sardjono, 2017). Dalam mewujudkan masyarakat yang tangguh, sebagai salah satu dari perwujudan visi ketangguhan bangsa dalam menghadapi bencana.

Sebagai langkah dasar dalam membangun ketangguhan, dilakukan pengkajian risiko dengan segala kelengkapannya yaitu mempersiapkan infrastruktur dan sistem sarana prasarana. Pengetahuan sistem informasi dan kompetensi masyarakat pesisir terutama di wilayah Surabaya perlu ditingkatkan secara terus-menerus, agar dapat merespons dengan cepat pada tahap pra bencana dengan tantangan ancaman bencana dan

perubahan iklim yang kian meningkat. Selain itu fasilitas yang paling penting adalah alat komunikasi dengan warga sekitar yaitu bisa menggunakan kentongan, *wireless* masjid/musholla. Selanjutnya keseluruhan pada tahap pra bencana perlu ditetapkan untuk membangun desa ketangguhan masyarakat yang kurang baik kesiapsiagaannya terhadap bencana maka perlu diselenggarakan sosialisasi pelatihan pra bencana, mengadakan desa/kampung siaga bencana, desa TAGANA (tanggap darurat bencana), memasang/membuat alat detektor apabila ada bencana yang datang, mengaktifkan *Early Warning System* dengan bekerjasama lintas sektoral/BPBD setempat. Ketangguhan masyarakat sangat perlu dilakukan pada masyarakat pesisir kota Surabaya. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tentang gambaran ketangguhan masyarakat pada tahap pra bencana di wilayah pesisir Kenjeran Surabaya.

## **METODE**

### **Tempat dan Waktu**

Kegiatan pengabdian masyarakat oleh Stikes Hang Tuah Surabaya ini dilakukan pada tanggal 27-28 Juli 2018 di Balai Kelurahan Kedung Cowek Surabaya. Kegiatan ini melibatkan 69 masyarakat nelayan sebagai partisipan.

### **Tahapan dan Metode Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berdasarkan hasil penelitian Priyantini, Mutyah dan Raihanah (2018) terhadap 188 kepala keluarga di wilayah Kelurahan Kedung Cowek Surabaya, dan didapatkan sebanyak 35 responden (18.6%) termasuk ke dalam kategori ketangguhan masyarakat sangat baik, sebanyak 46 responden (24.5%) kategori baik, sebanyak 98 responden (52.1%) kategori kurang, sebanyak 9 responden (4.8%) kategori sangat kurang. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan pejabat setempat seperti kepala kelurahan, Ka Puskesmas, Kepala RW

dan RT. Kemudian menyebarkan undangan pada masyarakat nelayan melalui Kepala Kelurahan. Kegiatan pendidikan kesehatan dimulai dari pengisian presensi, pemberian materi oleh Bapak Dino Andalananto, S.Kom., MCP, Unit Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Propinsi Jawa Timur. Topik materi adalah “Sistem Penguatan Kelembagaan di Daerah Rawan Bencana Melalui Desa/Kelurahan Tangguh Bencana”. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga meliputi pemeriksaan tekanan darah serta kadar gula darah para nelayan untuk mengidentifikasi kesehatan nelayan secara umum.

#### **Persiapan Alat dan Bahan**

Peralatan dan bahan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa media penyuluhan, alat tulis, dan peralatan pemeriksaan.

#### **Persiapan Media Penyuluhan**

Media penyuluhan dan instrumen yang disiapkan dalam bentuk *power point, leaflet, LCD, sphygmomanometer, stetoskop, glucotest* dan lembar observasi serta *mannequin* untuk demonstrasi.

#### **Evaluasi**

Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan data primer berupa wawancara dengan partisipan yaitu masyarakat nelayan yang hadir pada saat kegiatan serta BPBD Propinsi Jawa Timur.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Indonesia memiliki kawasan pesisir yang begitu luas dan berada di urutan keempat di dunia dengan garis pantai terpanjang. Wilayah ini merupakan tempat menumpuknya berbagai bahan buangan, baik berasal dari hulu maupun daerah setempat, akibat berbagai macam aktivitas manusia (Siburian & Haba, 2016). Indonesia terdiri dari 17.504 pulau yang



2/3 nya adalah wilayah laut dimana sebagian besar masyarakat di daerah pesisir bergantung pada hasil laut. Laut merupakan sumber daya alam yang digunakan untuk kesejahteraan masyarakat. Masyarakat pesisir sebagian besar berprofesi sebagai nelayan tidak terkecuali masyarakat pesisir di Kelurahan Kedung Cowek Surabaya. Nelayan merupakan individu yang menghabiskan waktunya secara keseluruhan atau sebagian sebagai mata pencaharian bergantung pada hasil tangkapan di laut. Dalam menjalankan pekerjaannya tersebut selalu berhubungan dengan laut. Nugroho dan Dahuri, (2004), dalam Siburian & Haba (2016) menjelaskan ciri khas wilayah pesisir antara lain mempunyai daya dukung yang sangat tinggi dan merupakan tempat terkonsentrasinya berbagai kegiatan manusia. Oleh sebab itu, bukanlah secara kebetulan apabila banyak kota besar terletak di wilayah pesisir. Secara geografis, wilayah pesisir pada umumnya didiami penduduk dengan beragam latar belakang mata pencaharian sehingga rentan terhadap kerusakan lingkungan. Pengeksploitasian wilayah pesisir dengan cara monokultur (*single use*) ditinjau dari sisi ekonomi dan ekologi akan berdampak terhadap kerusakan lingkungan. Kerusakan wilayah pesisir akan berpengaruh besar terhadap wilayah lain. Potensi bencana yang dapat terjadi baik di laut maupun pesisir, baik yang diakibatkan oleh alam maupun non alam antara lain tsunami dan perubahan iklim. Satria (2015) menjelaskan ada dugaan kuat, bahwa masyarakat pesisir di kebanyakan wilayah pesisir kita memiliki persepsi yang kurang tepat tentang jenis-jenis bencana baru, seperti tsunami dan perubahan iklim. Juga akses masyarakat terhadap pelayanan pendidikan dan kesehatan masih rendah. Begitu pula masyarakat pesisir kebanyakan bekerja di sektor perikanan dan pertanian yang memang rentan terhadap bencana, apalagi tanpa mata pencaharian alternatif. Kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Kedung Cowek Surabaya ini bermanfaat untuk meningkatkan sikap, pengetahuan serta kesadaran akan hal tersebut.

Manajemen Bencana adalah adalah kegiatan komprehensif tentang pencegahan mitigasi, kesiapan, tanggap darurat dan pemulihan bencana alam yang melibatkan berbagai sumberdaya. Sedangkan, Bencana Alam yaitu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, yang mengakibatkan korban manusia kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, kerusakan sarana-prasarana fasilitas umum serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat (Arif, 2011). Pemerintah dalam hal ini Kementerian Kelautan dan Perikanan membuat sebuah kebijakan dalam bentuk Program yaitu Program Pengembangan Desa Pesisir Tangguh (PDPT) untuk menyikapi tingginya kerentanan desa pesisir terhadap bencana maka yang diatur dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 2/Permen-KP/2013 Tentang pedoman Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Kelautan dan Perikanan. Program ini meliputi usaha untuk meningkatkan ketahanan masyarakat pesisir bukan hanya dari segi perekonomian tetapi juga ketangguhan masyarakat terhadap bencana (Anggraini, Domai, & Said, 2017).

Suatu masyarakat dikatakan tangguh terhadap bencana harus dipandang sebagai suatu masyarakat dengan tingkat keamanan tinggi mampu merancang dan membangun dalam lingkungan yang beresiko, disamping itu juga mampu meminimalkan kerentanannya sendiri dengan memaksimalkan penerapan langkah-langkah penanggulangan risiko bencana. Ketangguhan masyarakat dipengaruhi juga oleh kapasitas diluar masyarakat itu sendiri, terutama oleh layanan penanggulangan bencana, layanan sosial dan administratif, infrastruktur publik dan jaringan hubungan sosial-ekonomi dan politik dengan dunia yang lebih luas. Hampir semua masyarakat praktis tergantung pada penyedia layanan eksternal, oleh karena itu ketangguhan masyarakat sedikit banyak ditentukan juga oleh lingkungan luar yang mendukung (Sardjono, 2017). Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Propinsi Jawa Timur sebagai pembicara yaitu

Bapak Dino Andalananto, S.Kom., MCP, Unit Pusat Pengendalian Operasi Penanggulangan Bencana, Kepala Puskesmas Kenjeran Drg. Esty, Kepala kelurahan yang diwakili oleh bapak Purwoto serta Bimaspol bapak Puji. Penulis berasumsi bahwa keterlibatan semua pihak dan sektor serta masyarakat sebagai pelaku dalam keseluruhan sistem penanggulangan bencana akan mendukung terwujudnya desa/kelurahan yang tangguh terhadap bencana.



**Gambar 1**  
BPBD, kelurahan, Puskesmas dan institusi Stikes Hang Tuah Surabaya dalam mewujudkan desa tangguh bencana



**Gambar 2 :**  
Pendidikan masyarakat dari BPBD Prop. Jawa Timur

Perwakilan kepala kelurahan Kedung Cowek Surabaya menyambut baik kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan pada 27-28 Juli 2018 oleh Stikes Hang Tuah Surabaya supaya masyarakat sadar akan potensi bencana dan cara menanggulangnya, serta antusias terhadap program kegiatan pengabdian berikutnya seperti pelatihan-pelatihan penanggulangan bencana.

Andalananto dari BPBD propinsi Jatim menjelaskan bahwa risiko bencana dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu (1) ancaman terhadap masyarakat, seperti gelombang tinggi, perubahan iklim, (2) kerentanan seperti letak geografis rawan bencana, pendidikan dan status ekonomi yang rendah, akses terhadap pelayanan kesehatan yang jauh, (3) kapasitas seperti kemampuan masyarakat nelayan dalam berenang, menyelam, adanya kelompok nelayan sehat, dll. Ancaman terhadap bencana alam akan sulit dikurangi, sehingga yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kapasitas serta mengurangi kerentanan. Kegiatan pendidikan masyarakat "wujudkan desa tangguh bencana" ini meningkatkan pengetahuan masyarakat nelayan akan kesadaran adanya potensi bencana serta sekaligus penguatan kelembagaan dalam hal ini adalah puskesmas, kelurahan, bimaspol dan sektor yang lain. Hal ini sejalan dengan dialog publik yang mengusung tema "Membangun ketangguhan nelayan menghadapi dampak perubahan iklim" yang diselenggarakan oleh Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Jatim pada tanggal 10 Februari 2017 di Wilayah Pesisir Kedung Cowek, Surabaya. Acara tersebut dihadiri oleh Duta Besar (Dubes) Kanada serta Wakil Gubernur Jatim. WALHI sebagai Organisasi Non Pemerintah (*Non Government Organization*) melibatkan diri dalam mendukung ketangguhan masyarakat di wilayah Kedung Cowek Surabaya. Program tersebut memprioritaskan penguatan kapasitas nelayan dalam menghadapi resiko akibat perubahan iklim di wilayah pesisir. dan telah melakukan serangkaian pelatihan pengurangan resiko bencana, pelatihan

untuk alternatif ekonomi seperti menjahit, merias, dan servis mesin serta penguatan koperasi nelayan Kusumaningrum (2017).



**Gambar 3**  
**Kegiatan pemeriksaan tekanan darah dan kadar gula darah para nelayan.**

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat didapatkan partisipan yaitu masyarakat nelayan mengetahui tentang potensi bencana yang mungkin terjadi di wilayah pesisir tempat mereka tinggal dan bekerja, serta berharap adanya upaya bersama untuk mengatasinya. Partisipan juga merasa sangat puas dan berharap ada pelatihan-pelatihan selanjutnya terkait dengan desa tangguh bencana. Penanggulangan bencana berbasis masyarakat sangat memerlukan dukungan dari masyarakat itu sendiri.

BPBD Propinsi Jawa Timur juga merasa senang terhadap kegiatan pendidikan masyarakat tersebut dan siap berkoordinasi untuk kegiatan lanjutan maupun pelatihan terkait penanggulangan bencana seperti kajian risiko bencana, kesiapsiagaan masyarakat dan lain-lain demi penguatan kapasitas masyarakat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan sikap, pengetahuan dan kesadaran masyarakat nelayan akan potensi bencana yang mungkin terjadi di wilayah pesisir tempat mereka tinggal dan bekerja. Masyarakat merasa sangat puas dan berharap adanya pelatihan-pelatihan terkait ketangguhan masyarakat.

### **Saran**

Kesadaran akan potensi bencana yang terjadi menjadi titik awal akan pentingnya penguatan kelembagaan melalui desa/kelurahan tangguh bencana. Koordinasi dan kerjasama lintas sektoral seperti BPBD, PMK, CSR, PMI serta organisasi non pemerintah lain (NGO) akan menambah ketangguhan masyarakat di wilayah pesisir Kelurahan Kedung Cowek Surabaya.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

1. Kepala Pelaksana BPBD Provinsi Jawa Timur
2. Kepala Kelurahan Kedung Cowek Surabaya
3. Kepala Puskesmas Kenjeran Surabaya
4. Seluruh Dosen, staf kependidikan dan mahasiswa Stikes Hang Tuah Surabaya
5. (Program Pengabdian masyarakat ini dibiayai oleh Stikes Hang Tuah Surabaya).

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Anggraini, Y. (2017). Implementasi Program Pengembangan Desa Pesisir Tangguh (PDPT) Dalam Upaya Pembangunan Wilayah Pesisir. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* , 3, No. 11, 1863.



2. Ardia Putra, d. (2013). Peran dan Kepemimpinan Perawat Dalam Manajemen Bencana Pada Fase Tanggap Darurat. *Idea Nursing Journal* , 6, NO, 1, 26.
3. Arif, M. d. (2011, Agustus 2). Manajemen Bencana Alam Hubungan dengan Kepuasan Publik Di Daerah Bencana . *Jurnal Geografi* , 4.
4. Chazienul Ulum, M. (2013). Governance dan Capacity Building dalam Manajemen Bencana Banjirdi Indonesia. *Jurnal Penanggulangan Bencana* , 4, No. 2, 8.
5. Debora, O. d. (2017). *Panduan Teknis Pengabdian Masyarakat*. Malang: DIOMA.
6. Emaliyawati, E. d. (2016). Manajemen Mitigasi Bencana dengan Teknologi Informasi di Kabupaten Ciamis. 87.
7. Firmansyah, e. a. (2014). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Banjir dan Longsor Pada Remaja. 6.
8. Handayani, R. (2011). Analisis Partisipasi Masyarakat dan Peran Pemerintah Daerah Dalam Pelaksanaan Manajemen Bencana di Kabupaten Serang Provinsi Banten. *Proceeding Simposium Nasional Otonomi Daerah* , 211.
9. Imaduddina, A. H. (2017). Pemodelan Bahaya Bencana Banjir Rob Di Kawasan Pesisir Kota Surabaya. *Spectra* , 15, No. 30, 45.
10. Kusumaningrum, T (2017). Jauh-jauh Dubes Kanada Datang ke Kedung Cowek Surabaya, Hanya ini yang Dilakukan. [www.tribunjatim.com](http://www.tribunjatim.com). 10 Februari 2017 16:59
11. Supranto, M. A. (2007). *Teknik Sampling*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
12. Rahman, S. d. (2013). Tingkat Pemahaman Masyarakat Nagari Tandikat Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman Tentang Mitigasi Bencana Gempa Bumi. 1, No. 2, 3.
13. Sardjono, R. d. (2017). *Panduan Teknis Pengabdian Masyarakat*. Malang.
14. Sujanto, B. A. (2017). Efektivitas Peran Relawan Penanggulangan Bencana Pada Tanggap Darurat Banjir Jakarta Timur Dalam Rangka Penyelamatan Korban Manusia. *Jurnal Prodi Manajemen Bencana* , 3 No. 2, 18.
15. Syuaib, M. Z. (2013). Pengaruh Strategi Pembelajaran Simulasi Vs Bermain Peran dan Sikap Siswa terhadap Pengetahuan dan Kesiapsiagaan tentang Bencana Alam. *Jurnal Pendidikan Humaniora* , 1, No. 1, 177.

# MEWUJUDKAN DESA TANGGUH BENCANA DI KELURAHAN KEDUNG COWEK SURABAYA

## ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	1%
2	Submitted to iGroup Student Paper	1%
3	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
4	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	1%
5	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	1%
6	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1%
7	Submitted to Universitas Negeri Manado Student Paper	1%



Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%